

KONTRIBUSI BUDAYA SUNDA DALAM UPAYA PENINGKATAN PEMAJUAN KEBUDAYAAN

Elis Suryani Nani Sumarlina, Undang Ahmad Darsa dan Garini Gantina

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

E-mail : elis.suryani@unpad.ac.id ; undang.a.darsa@unpad.ac.id ; garingantina@gmail.com

ABSTRAK. Pesona kearifan dan keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa maupun suku bangsa yang ada di suatu daerah, patut dipandang dan termasuk salah satu unsur budaya nasional. Perbedaan dan keragaman budaya dimaksud, sudah dipastikan dapat memperkaya karakteristik kepribadian suatu bangsa itu sendiri. Mengacu kepada fakta itulah, usaha penelitian, pengkajian, pengembangan, pembinaan, dan pemeliharaan budaya nasional dan daerah, merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Hal itu termasuk kebudayaan yang sedang dilakukan oleh swasta. Upaya penggalian, penelitian, dan pengembangan sumber daya kebudayaan daerah, merupakan aset berharga untuk bangsa Indonesia, yang tentu saja harus dijaga eksistensinya. Sumber informasi budaya masa lampau yang kini masih tersebar dan hidup di setiap daerah dimaksud, sangat beragam, berharga, dan sangat penting. Mengapa penting? karena menyimpan kearifan lokal dan dokumen budaya, berupa informasi ide, pikiran, perasaan, pengetahuan, sejarah, serta budaya lainnya, yang merupakan penjejawantahan kehidupan sosial budaya masyarakat yang melahirkan dan mendukungnya. Kearifan lokal tersebut, berupa, situs, prasasti, naskah, bahasa, seni, folklor, adat istiadat beserta tradisi yang mengiringinya. Semua itu merupakan bukti, bahwa kecerdasan dan keterampilan nenek moyang kita di masa lampau sungguh sangat luar biasa hebatnya. Untuk mengkaji kearifan lokal dimaksud, tulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis komparatif, yang mampu menggali dan menganalisis data masa lalu dan masa kini. Untuk kajiannya, secara khusus menggunakan metode kajian budaya, yang melibatkan hermeneutik, historis, dan sosiologis.

Kata kunci: Kontribusi Budaya Sunda, Upaya Peningkatan Pemajuan Kebudayaan

SUNDANESE CULTURE'S CONTRIBUTION TO EFFORT TO IMPROVE CULTURAL ADVANCEMENT

ABSTRACT. The allure of the wisdom and cultural diversity possessed by the nations or ethnic groups within a region deserves recognition as a component of national culture. Such cultural distinctions and diversity undoubtedly enrich the character and identity of the nation itself. In light of this, the research, study, development, promotion, and preservation of national and regional cultures constitute a shared responsibility between the government and the public—including cultural initiatives undertaken by the private sector. Efforts to explore, research, and develop these cultural resources represent a valuable asset for the Indonesian nation, the existence of which must be safeguarded. The sources of historical cultural information—which remain alive and distributed across these regions—are diverse, valuable, and of great importance. Why is this important? Because it preserves local wisdom and cultural documents—encompassing ideas, thoughts, feelings, knowledge, history, and other cultural elements—that embody the socio-cultural life of the society that gave rise to and sustains them. This local wisdom manifests in sites, inscriptions, manuscripts, languages, arts, folklore, and the customs and traditions associated with them. All of this serves as evidence of the extraordinary intelligence and skill possessed by our ancestors. To examine this local wisdom, this paper employs a descriptive-analytical comparative research method capable of exploring and analyzing data from both the past and the present. The study specifically utilizes a cultural studies approach, incorporating hermeneutic, historical, and sociological perspectives.

Keywords: Sundanese cultural contribution, enhancement of cultural advancement

PENDAHULUAN

Tinggalan budaya Sunda termasuk kearifan lokal, berujud artefak, prasasti, manuskrip, aksara, bahasa, seni, maupun aspek lainnya, secara umum isinya mengungkapkan peristiwa masa lampau yang menyiratkan aspek kehidupan masyarakat, terutama tentang keadaan sosial dan budaya, yang meliputi tujuh unsur budaya, yaitu sistem religi, teknologi dan benda materiil, mata pencaharian hidup, kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, bahasa, dan seni (Suryani, 2012). Unsur budaya dimaksud, isinya mengungkapkan peristiwa-

tiwa-peristiwa sesuai zamannya, yakni masa lampau, masa peralihan/klasik atau pertengahan, dan masa kini/sekarang, yang menyiratkan aspek kehidupan masyarakat, terutama tentang keadaan sosial dan budaya yang sangat penting, dan dapat dijadikan sumber ilmu dan pengetahuan yang berguna bagi masyarakat saat ini (Moriyama, 2005; Rosidi, 2000; Sudaryat, 2009).

Kearifan lokal yang ada di tiap daerah, masih tersebar di kalangan masyarakat, namun kurang mendapat perhatian dari pemerintah, sehingga banyak yang tidak terawat, telantar, dan terbengkalai. Untuk mengumpulkan dan mem-

perbaikinya kembali, seringkali mengalami kesulitan karena minimnya dana, apalagi pada masa sekarang, yang lebih terpusat kepada teknologi dan kesejahteraan masyarakat secara umum. Selain itu, keadaan ini ditambah dengan masih kurangnya pakar yang cukup mumpuni di bidangnya.

Situasi dan kondisi seperti itu, sungguh sangat memprihatinkan sekaligus tantangan yang memerlukan penanganan yang cukup serius dari para peneliti dan pemerhati, serta peminat/pegiat budaya. Masalah ini penting dan harus tetap diperhatikan demi melestarikan budaya bangsa yang sangat berharga dan tidak bisa dinilai dengan materi. Sehubungan dengan permasalahan yang berkenaan dengan seni budaya dan kearifan lokal dimaksud, kami merasa terpenggil untuk lebih mengenalkan khazanah tinggalan budaya Sunda sebagai warisan *karuhun* tersebut, dalam upaya ikut serta *ngaraksa*, *ngariksa*, *tur ngamumulé* ‘merawat dan memelihara, serta melestarikan’ tinggalan budaya Nusantara, khususnya budaya Sunda beserta kearifan lokal yang ada di dalamnya (Prawirasumantri, 2007; Rosidi, 2000); Rusyana, 1989; Suryani & Aswina, SM, 2021).

Tulisan ini didorong oleh rasa cinta dan tanggung jawab akan kelestarian harta pusaka para leluhur kita, apalagi tinggalan budaya yang dijadikan implementasi kegiatan dimaksud, belum banyak diketahui masyarakat, terutama kearifan lokal masyarakat adat, banyak unsur-unsur yang belum ditangani secara mendalam, dan belum banyak dikaji oleh para peneliti. Apa yang dilakukan generasi muda saat ini, terkait kegiatan penggalian, penelitian, dan pengkajian terhadap tinggalan budaya Sunda ini, paling tidak memberi penghargaan kepada para *karuhun* ‘nenek moyang’ Sunda, ilmuwan, para ahli, tokoh budaya, atas karya cipta mereka di masa lampau. Sejatinya pula, apa yang kita lakukan di masa kini, akan membawa masyarakat semakin berbudaya dan semakin beradab.

METODE

Tulisan ini terkait kontribusi budaya Sunda dalam upaya peningkatan Pemajuan Kebudayaan, yang tentu saja metode penelitiannya pun sejatinya harus disesuaikan dengan objek kajiannya. Penggunaan metode penelitian itu sendiri menyangkut masalah cara kerja, untuk mewujudkan sebuah bentuk hasil penelitian, yang disesuaikan dengan tujuan penelitian itu sendiri, serta objek yang diteliti. Keberhasilan sebuah tulisan juga bergantung kepada metode

kajian yang digunakannya. Metode terbagi atas metode penelitian dan metode kajian. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif analisis komparatif, karena menjelaskan objek kajian dari masa lampau hingga masa kini. Sementara itu, metode kajian melibatkan kritik teks, dari segi tekstologisnya untuk kajian filologis, sedangkan untuk mengkaji masalah sejarah aksara bahasa, seni, dan prasasti, melibatkan arkeologi, historis, hermeneutik, dan kajian budaya secara multidisiplin, bergantung pada ketentuan atas dasar kondisi data dan isi teks, baik teks lisan maupun teks tulisan. Teknik pengumpulan sumber data, ditempuh dengan cara studi pustaka dan kerja lapangan, dengan menggunakan teknik survey, wawancara, pendampingan, dan partisipasi aktif dengan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Canggih dan hebatnya teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini, sungguh sangat memengaruhi eksistensi budaya secara menyeluruh. Hal itu wajar, karena budaya berkembang serta berubah dari masa ke masa. Fakta ini bukan hanya isapan jempol belaka. Pengaruh budaya ‘luar’ itu sudah tidak terelakan lagi. Kita dituntut mampu memilah dan memilih. Mana yang baik, mana yang kurang baik. Semua itu tentu saja berimbas terhadap eksistensi budaya dan kearifan lokal yang sudah dimiliki oleh setiap bangsa dan suku bangsa yang ada di seluruh Nusantara. Maka dari itu, generasi muda penerus bangsa dituntut untuk tetap ikut serta menjaga, melindungi, dan melestarikan, bahkan mengoptimalkan keberlangsungan adat dan tradisi beserta tinggalan budaya warisan nenek moyang kita di masa lalu. Mengapa? Agar kearifan lokal masa silam tersebut tidak musnah ditelan zaman. Apalagi di Era di Era Generasi Z saat ini. Kecanggihan teknologi modern tersebut, tidak bisa dibendung lagi. Kita dituntut mengikuti arus dalam berbagai bidang. Apabila generasi mudanya tidak peduli terhadap kearifan lokal budaya dimaksud, maka sedikit demi sedikit, eksistensi dan kekayaan budaya yang sudah ada akan tergerus dan terkikis, hingga tidak terselamatkan.

Tulisan ini, secara khusus mengulas, dan berupaya mengenalkan beragam kearifan lokal budaya Sunda berbasis bidang ilmu lain. Secara umum, tulisan ini pun menyajikan aksara,

bahasa, arkeologi melalui prasasti, dan seni yang merupakan untur budaya. Yang dibahas di sini merupakan kekayaan dan khazanah kearifan lokal kebudayaan Sunda, hasil kreativitas dan peninggalan nenek moyang orang Sunda pada masa lampau, yang keberadaannya saat ini sudah tidak dikenali, tidak diketahui, tidak dimengerti, bahkan mungkin saja sudah tidak dipahami oleh masyarakat Sunda pada umumnya. Di samping itu, disinggung juga beragam teks yang terungkap dalam manuskrip, yang masih diimplementasikan di masyarakat adat Kampung Naga dan Baduy, dan kampung adat lainnya. Meskipun demikian, dalam tulisan ini tidak semua tinggalan budaya tersebut dapat disampaikan, hanya sebagian besarnya saja, yang mewakili beberapa budaya yang masih tersimpan dan perlu diketahui oleh masyarakat Sunda di era Generasi Z saat ini.

1. Eksistensi dan Kontribusi Aksara

Aksara tidak bisa dipisahkan dengan naskah atau manuskrip. Sebagai dokumen budaya, naskah pun sangat penting, karena isinya mengandung tujuh unsur budaya, sebagaimana dijelaskan pada uraian sebelumnya. Aksara berfungsi sebagai perekam ‘suara-suara’ bahasa yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan, agar semua informasi bisa tersebar dan digunakan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat (Sumarlina, 2025). Dengan demikian, tidak bisa kita pungkiri bahwa bahasa Sunda yang hidup dan ‘ada’ saat ini merupakan hasil perkembangan sepanjang masa, yang ditentukan oleh kehidupan budi daya orang Sunda sendiri, yang dipengaruhi suasana serta tempat juga masa yang terlalui dalam sejarah.

Aksara juga dipandang sebagai batas masa kehidupan manusia antara zaman prasejarah (masa sebelum mengenal aksara) dengan zaman sejarah (masa sesudah manusia mengenal dan mempergunakan aksara) (Ekadjati, 1983: 2; 2000: 1-3). Aksara Sunda di wilayah Tatar Sunda mulai dikenal pada abad ke-4 Masehi, pada zaman Kerajaan Tarumanagara. Namun sayang sekali, karya tulisan berupa naskah-naskah yang berasal dari zaman Tarumanagara itu (abad ka-4 sampai abad ke-7 Masehi) sampai saat ini belum ditemukan, karena ‘bahan’ yang digunakan untuk menulis naskah tersebut (daun, kulit, kertas) mudah rusak dibandingkan bahan yang dipakai membuat prasasti (batu) atau piagam (logam) (Sumarlina, 2020).

Berdasar data sejarah di Jawa Barat, telah digunakan 7 (tujuh) jenis aksara, yaitu aksara-aksara: *Pallawa*, *Pranagari*, *Sunda Kuno*, *Jawa*

(*Carakan*), *Arab (Pegon)*, *Cacarakan*, dan *Latin*. Ketujuh aksara tersebut dipakai sejak abad ke-5 Masehi hingga sekarang. Namun khusus untuk menulis naskah Sunda, hanya digunakan empat (4) aksara, yakni: aksara Sunda (kuno), Aksara Arab/Pegon, aksara Cacarakan, dan aksara Latin (Ekadjati, 1985; Darsa, dkk., 2020). Dengan demikian, sejarah perkembangan aksara yang disajikan dalam tulisan ini mengacu kepada empat aksara tersebut, yang terkait dengan prasasti. Dalam tulisan ini, hanya aksara Sunda saja yang akan dibahas, serta tidak akan dibicarakan terkait sejarah lengkapnya.

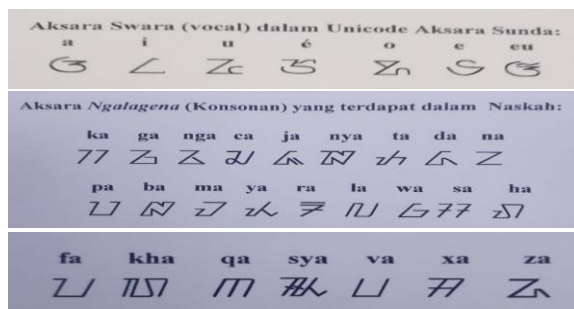
Aksara Sunda (kuno) mulai terungkap pada masa pemerintahan Kerajaan Sunda (masa Pakuan Pajajaran-Galuh, pada abad ke-8 sampai abad ke-16 Masehi), yang ditemukan selain dalam prasasti dan piagam (*Geger Hanjuang*, *Sanghyang Tapak*, *Kawali*, *Batu Tulis*, serta *Kabantenan*), juga dalam naskah (*lontar*, *nipah*, *kalapa*) yang jumlahnya cukup banyak serta yang asalna dari beberapa wilayah di Tatar Sunda. Naskah-naskah paling tua yang ditemukan dari wilayah Tatar Sunda tersebut kira-kira abad ke-15 sampai ke-16 Masehi. Naskah-naskah dimaksud, menggunakan aksara Sunda serta sudah digarap dan diteliti oleh para ahli sampai kini, di antaranya saja: *Carita Parahiyangan*, *Sanghyang Siksakandang Karesian*, *Carita Ratu Pakuan*, *Amanat Dari Galunggung*, *Kawih Paningkes*, (Darsa, 2007: 6-7).

Tipe aksara Sunda buhun yang terdapat pada prasasti maupun naskah berbahan lontar, berbeda dengan aksara Sunda (kuno) yang sudah dimodifikasi saat ini. Aksara Sunda buhun, tampak dalam prasasti Kawali dan prasasti Geger Hanjuang, sebagaimana terungkap berikut ini:

Urutan abjad aksara Sunda yang tampak dalam beragam prasasti dan naskah lontar, sama dengan urutan aksara Sunda yang sudah dimodifikasi saat ini melalui *Unicode Aksara Sunda*, yang berbunyi *kaganga cajanya tadana pabama yarala wasaha*, jadi ada 18 buah aksara pokok *ngalagena* ditambah 7 buah aksara *swara* (*a*, *é*, *i*, *o*, *u*, *e*, dan *eu*). Susunan bunyi aksara *kaganga* seperti ini sama dengan susunan bunyi aksara di wilayah Sumatera, juga aksara Jawa Kuno. Di tanah air kita, Indonesia, ada sekitar 12 jenis aksara daerah, yaitu aksara-aksara: Bali, Batak, Bengkulu, Bima, Bugis, Jawa, Komering, Lampung, Makasar, Pasemah, Rejang, dan Sunda Ekadjati, 2020; Darsa, 2007; Sumarlina, dkk.,

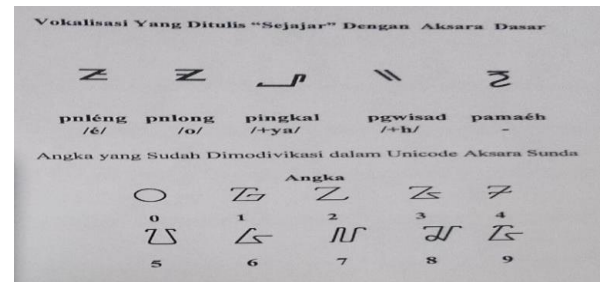
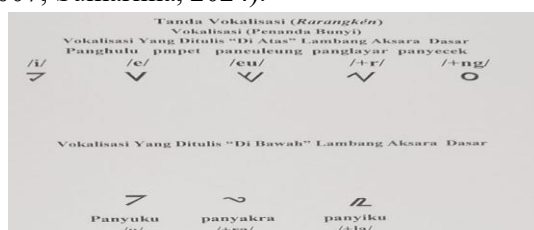
2024). Agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan bahasa yang digunakan saat ini, aksara Sunda ditambah dengan konsonan /fa, qa, va, xa, za, kha, sya/.

Aksara Sunda saat ini berupaya dikenalkan kembali untuk memperlihatkan kembali salah satu unsur budaya Sunda hasil kreativitas generasi Sunda terdahulu. Upaya ini ternyata mendapat dukungan dari seluruh lapisan masyarakat yang terbukti dengan dikeluarkannya Perda no. 6 tahun 1996 dan kemudian diikuti dengan Surat Keputusan Gubernur Daerah TK. I Jawa Barat No. 434/SK.614-Dis.PK/99. Adanya Perda dan SK Gubernur ini pun dilatarbelakangi oleh Keputusan Presiden No. 082/B/1991 tanggal 24 Juli 1991. Perda nomor 6 tahun 1996 tersebut kini sudah disesuaikan lagi dengan situasi dan kondisi saat ini menjadi “Peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat Nomor 5 tahun 2003” *Tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Daerah* (Darsa, 2007; Sumarlina & Aswina SM, 2021).



Aksara Sunda yang sekarang digunakan, ditambah dengan fonem bahasa Indonesia, agar bisa membaca bahasa lainnya, seperti bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya.

Sistem tatatulis aksara Sunda mengenal tanda **vokalisasi**, yakni *rarangkén* atau penanda bunyi yang dapat berfungsi untuk mengubah, menambah maupun menghilangkan bunyi vokal pada aksara *ngalagena*. Lambang *vokalisasi* yang dimaksud berjumlah 13 macam yang dalam penempatannya terbagi ke dalam tiga kelompok. Di samping itu, dikenal pula lambang-lambang bilangan berupa angka dasar yang memiliki nilai hitungan mulai dari nol sampai sembilan (Darsa, 2007; Sumarlina, 2024).



2. Eksistensi dan Kontribusi Bahasa dan Prasasti

Terkait eksistensi dan kontribusi bahasa Sunda, perkembangannya sejalan dengan perkembangan kebudayaan Sunda pada umumnya. Mengapa demikian, karena bahasa Sunda berfungsi, selain untuk memenuhi sebagian dari kebutuhan anggota masyarakat, tetapi merupakan identitas suku bangsa. Adanya kontak bahasa antarsuku atau antarbangsa, akan terjadi kontak budaya, antara budaya. Semua pengaruh dari luar, diolah dan disesuaikan dengan kepribadian orang Sunda tentunya. Hal itu dilakukan, untuk mengembangkan dan memperkaya kebudayaannya, termasuk perbendaharaan kosa kata bahasa Sunda itu sendiri.

Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah, yang eksis dalam perkembangannya senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Tercatat ada empat bahasa, berkenaan dengan penggunaan bahasa yang digunakan dalam penulisan naskah-naskah Sunda di Jawa Barat, sebagaimana dikemukakan Ekadjati (1984 & 1999; Darsa, 1991) yakni: bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Melayu, dan bahasa Belanda. Bahasa Sunda berdasarkan kosa katanya terbagi atas bahasa Sunda bihari ‘kuno’ dan bahasa Sunda kiwari ‘masa kini. Dengan demikian, para ahli membedakan antara *Bahasa Sunda Zaman Bihari/Buhun*, *Bahasa Sunda Zaman Klasik/Peralihan*, dan *Bahasa Sunda Zaman Kiwari* ‘masa kini (Sumarlina, 2025)’.

Sumber data prasasti terkait sejarah perkembangan bahasa Sunda yang digunakan sepanjang sejarah, yakni data yang berkaitan dengan kerajaan Pakuan Pajajaran, sebagaimana tertulis dalam prasasti, periode Pakuan kurun waktu antara abad ke-8 hingga abad ke-16 Masehi, dan Maharaja Trarusbawa sebagai pendirinya (669-723 Masehi), terbersit berita adanya prasasti yang sudah menggunakan bahasa Sunda. Maharaja Trarusbawa mengabadikan isi perjanjian tersebut dalam sebuah prasasti batu yang ditulis dalam dua bahasa, yakni bahasa Melayu dan bahasa Sunda. (Darsa, 1993 & 2007), yang bunyinya, dan prasasti ini dijadikan data dan fakta baru-baru ini untuk menentukan Hari Jadi Tatar Sunda.

‘Ini sabdakalanda rakryan juru pangambat i kawihaji panyca pasagi marsandeça barpulihkan haji sunda

‘Ini tanda ucapan Rakryan Juru Pangambat dalam (tahun Saka) 458 bahwa pemerintahan daerah dipulihkan kepada raja Sunda’.

Sebagai fakta sejarah telah digunakannya aksara dan bahasa Sunda Kuno dalam prasasti, tampak pada *Prasasti Geger Hanjuang* di Galunggung. Prasasti tersebut isinya ditulis dalam aksara dan bahasa Sunda Buhun yang cukup terang untuk dibaca, dan terdiri atas tiga baris (Danasmita, dalam Sumarlina, 2012).

Di kompleks pemakaman Astana Gedé Kawali Kabupaten Ciamis, terdapat prasasti peninggalan Prabu Niskala Wastu Kancana, beraksara dan berbahasa Sunda kuno, meliputi enam buah batu. Satu di antaranya tidak berisi tulisan yang oleh juru kunci dinamakan batu *pangradinan* (tempat bersolek) *pangagung baheula*. Ada juga prasasti berisi guratan berbentuk kotak-kotak berjumlah 45 buah, dan di luar guratan tersebut terdapat sepasang bekas telapak kaki dan telapak tangan kiri. Batu ini dianggap sebagai ‘kalénder abadi’ ditengarai sebagai sistem penanggalan tradisional bagi masyarakat Sunda dari abad ke-8 Masehi (Suryani, 2019). Dua prasasti di antara yang empat buah lagi tersebut berisi tulisan: *Sang hyang Linggahyang dan Sanghyang Linggabungba* yang mungkin dipancangkan sebagai tanda penghormatan terhadap kedua nama tokoh tersebut. Sedangkan yang dua lagi berisi wangsit Prabu Raja Wastu bagi para penerusnya.

Kedua prasasti tersebut oleh para pakar diberi nomor I dan II. Prasasti Kawali I terdiri atas 10 baris, dan jika diteliti lebih lanjut, sebenarnya pada bagian punggungnya pun masih terdapat tulisan. Prasasti Kawali II terdiri atas tujuh baris. Berikut ini transliterasi kedua prasasti tersebut disajikan berdasarkan bacaan Holle (dalam Darsa, 1993), untuk memperlihatkan bahasa Sunda Buhun yang digunakan pada masa itu.

Prasasti Kawali I

**** Nihan tapa kawali nu siya mulia tapa bhagya parebu raja wastu mangadeg di kuta kawali nu mahayu na kadatuan surawiséa nu marigi sakulili (ng) dayeuh najur sagala désa aya ma nu pa(n)deuri pakéna gawé rahayu pakeun jaya dina buana.***

Prasasti Kawali I merupakan Prasasti yang pertama kali ditulis dengan menggunakan aksara Sunda dan bahasa Sunda kuno. Dalam prasasti tersebut disebut-sebut nama Prabu Wastu yang bertakhta di Kota Kawali di Keraton *Surawiséa*. Berdasarkan prasasti tersebut, kita tahu bahwa di

Tatar Sunda pernah ada seorang raja yang bernama Prabu Wastu. Raja Wastu bertempat tinggal di sebuah keraton yang bernama *Surawiséa*, di pusat kota kerajaan yang bernama Kawali (Darsa, 2007; Suryani, 2018).

Prasasti Kawali 1B dan 2, menguraikan amanat Prabu Niskala Wastu Kancana yang bunyi teksnya sebagai berikut (penulisannya ke bawah), namun dalam tulisan ini ditulis ke samping:

“Hayua diponah-ponah, Hayua dicawuh-cawuh. Inya nékér inya ager inya ninycak inya rempag”

Prasasti Kawali 2

“Aya ma..., nu ngeusi bhagya kawali, bari pakéna kereta bener, pakeun na(n)jeur na juritan”.

Setelah Sri Baduga Maharaja naik takhta, pusat kerajaan pindah ke Bogor, serta berganti nama menjadi Kerajaan Pajajaran (1482-1579), raja terakhir bernama Ragamulya Suryakancana. Aksara dan bahasa yang digunakan dari mulai Kerajaan Salakanagara sampai kerajaan Pajajaran adalah aksara dan bahasa Sunda Bihari/kuno (Darsa, 2007; Suryani, dkk.2023). Salah satu prasasti yang beraksara Jawa kuno namun berbahasa Sunda adalah prasasti Batutulis, yang dibuat pada tahun 1455 (*i saka panca pandawa emban bumi*) atau 1533 Masehi.

“wan na pun iti sakakala, Prebu Ratu purané pun, diwastu diya winaran Prebu Guru Déwata-prana, Diwastu diya dingaran Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakuan Pajajaran Sri sang ratu déwata pun ya nu nyusuk na Pakwan. Diya anak Rahiyang Déwa Niskala sang sida mokta di gunatiga. Incu Rahyang Niskala Wastu Kancana sang sida mokta ka nusalarang, Ya siya nu nyiyan sakakala gugunungan, ngabalay nyiyan samida, nyiyang sanghyang talaga Réna Mahawijaya, Ya siya pun . i saka: panca panda-wa emban bumi”.

Satu lagi bukti nyata digunakannya aksara dan bahasa Sunda buhun dalam piagam yang disebut ‘*Piagem Kabantenan*’, terdiri atas lima lempeng tembaga yang ditulis dengan aksara dan bahasa Sunda Buhun. Secara garis besarnya, piagam ini berisi tentang penetapan batas dan pengukuhan status wilayah tertentu di wilayah Pakuan Pajajaran, serta keputusan pembebasan pajak bagi penduduk di daerah yang dikukuhkan tersebut. Sebagai bukti tertulis dari bahasa yang digunakannya dapat dikemukakan transliterasi dari lempengan piagam III/IV, yakni:

“ong awignamastu, nihan sakakala rahyang niskala wastu kancana pun, turun ka rahyang ningrat kancana, maka nguni ka susuhunan ayeuna di pakuan pajajaran pun,

mulah mo mihapé dayeuhan di jayagiri, deug dayeuhan di sunda sembawa, aya ma nu ngabayuan inya, ulah rék ngaheureuyan inya, ku na dasa, calagara, kapas timbang, paré dong-dang, mang (k)a ditudi(ng) ka para muhara, mulah dék méntaan inya béya pun, kéna inya nu purah ngabuhaya, mibuhayakeunna ka caritaan pun, nu pageuh ngawakan da déwasasana.”



Piagam Kebantenan

Bentuk Bahasa Sunda Bihari (Buhun) dapat disimak dalam naskah *Carita Parahiyangan* berikut ini:

Ndeh nihan carita parahiyangan. Sang Resi Guru mangyuga rajaputra. Rajaputra miseuweukeun sang Kandiawan lawan sang kadiawati, sida sapilanceukan. Ngangaranan maneh Rahiyangta ri Medangjati, inya sang Layuwatang, nya nu nyieun Sanghiyang Watangageung. Basana angkat sabumi jadi manik sakurungan nu miseuweukeun panca-putra, Sang Apatiyang Sang Kusika, Sang Garga, Sang Mestri, Sang Purusa, Sang Patanjala, inya Sang Mangukuhan, Sang Karungkalah, Sang Katungmaralah, Sang Sandanggreba, Sang Wrwtikandayun.....

Penggunaan bahasa Sunda, di zaman Klasik (Peralihan) dan zaman *Kiwari* (Masa Kini), tidak akan dibahas dalam tulisan ini.

3. Eksistensi dan Kontribusi Seni Sunda

Seni Sunda sepanjang perjalanan waktu, tetap eksis dan ditampilkan, baik yang ada di berbagai masyarakat adat di Jawa Barat, yang tersebar di 14 wilayah, maupun masyarakat adat yang ada di Baduy, serta masyarakat umum. Masyarakat adat Jawa Barat dan Banten khususnya, memiliki beragam Seni Sunda. Seni tersebut saat ini sudah jarang muncul ke permukaan, sehingga masyarakat umum pun kurang mengenalnya. Padahal andai kita perhatikan, banyak kearifan pengetahuan lokal yang dapat kita ambil maknanya. Seni ini, bukan sekadar tontonan, namun juga di dalamnya memiliki tuntunan. Ada beberapa seni Sunda buhun yang sama bentuknya dengan seni yang biasa digunakan di masyarakat masa kini, tetapi ada juga yang tidak dipentaskan (Harmaen, 2016). Dalam pengertian, jenis waditra tersebut, hanya digunakan di masyarakat adat itu sendiri, dan itupun hanya setahun sekali. Beberapa seni Sunda buhun yang dibahas dalam tulisan ini, hanya yang berkaitan dengan beberapa alat atau

seni yang masih eksis dan digunakan, khususnya yang ada hubungannya dengan upacara-upacara adat tertentu.

a. Seni Gambang

Seni Gambang, merupakan kesenian, yang alat/*gamelannya* termasuk alat tabuh/ ditabuh/ dipukul dengan semacam alat yang terbuat dari kayu, berbentuk bulat. *Seni Gambang* di Baduy, dimainkan dalam acara-acara seperti pernikahan, *sunatan*, serta *panen*, sebagai hiburan. Seni Gambang ini alat/*gamelannya* berbeda dengan *gamelan gambang* yang biasa digunakan sebagai kusik pengiring *kliningan* maupun *wayang golek*. Alat Seni Gambang di Baduy, terdiri dari dua buah *goong* yang terbuat dari tembaga, dua buah *saron* yang berisi enam *kenong/not* yang terbuat dari tembaga pula, serta satu buah *kromong* yang terdiri dari delapan belas *kenong/not* yang terbuat dari kayu, dan satu buah gambang yang terdiri dari delapan belas ‘not’ yang terbuat dari kayu. Untuk mengiringi alat musik ini biasanya digunakan *Piul* ‘biola’, semacam biola dengan empat kawat dan suling dengan enam lubang.

Lagu-lagu yang biasa dimainkan dalam pentas, yakni lagu-lagu Sunda *buhun*, seperti: *Maris, Kageringan, Handeuleum, Kembang Beureum, Paréréd, Sintrén, Aceup, Golétrak, Reundeu Beureum, Jalaprang*. Terkait gamelan/ alat musik, ukiran yang digunakan, ukiran masyarakat Baduy memiliki ciri khas tersendiri sebagaimana tampak dalam pembuatan golok, sedangkan seni anyam dan seni tenun terlihat dalam *tas koja* dan *selendang* atau *syal* yang dibuat atau ditenun secara manual oleh wanita Baduy (Sumarlina, 2015a).

b. Seni Angklung Buhun

Lain dengan seni Gambang, Seni Angklung buhun ini masih ditampilkan di beberapa masyarakat adat di Jawa Barat dan Banten. Alatnya terbuat dari bambu, sama halnya seperti angklung-angklung yang ada di Jawa Barat. Perbedaannya di Era Generasi Z di Era Generasi Z di Era Generasi Z. Perbedaannya, angklung ini berukuran lebih besar dan memiliki tinggi antara 50 cm sampai dengan 150. Jika dilihat dari jumlahnya, setiap setnya alat musik ini terdiri dari 9 buah angklung, yakni *Ringkung, Indung, Dongdong, Gunjing, Indung Leutik, Engklok, Torolok, dan dua buah réog*. Untuk mengiringi alat musik ini biasanya digunakan tiga buah Bedug yang berukuran besar hingga kecil, yakni disebut dengan *Bedug, Talinting* dan *Ketug* (Sumarlina & Aswina SM, 2021).

Alat musik inipun (Angklung Buhun dalam ukuran besar), biasanya digunakan dalam

acara-acara tertentu, misalnya dalam upacara *ngubaran paré*. Acara ini hanya dilakukan satu kali dalam setahun. Acara ini biasanya dimulai kira-kira dari jam sepuluh malam sampai dengan jam empat pagi jika di Baduy. Tapi di masyarakat adat lain, ada juga yang dilaksanakan pada siang hari, disaksikan oleh warga setempat. Acara ini bertujuan agar padi tersebut menjadi sehat (tidak terkena hama, dan penyakit lainnya) dan subur (hasilnya banyak).

Lagu-lagu yang biasanya dinyanyikan untuk mengiringi alat musik ini, jika di masyarakat Baduy, di antaranya: *Marengo*, *Gandrung Manggu*, *Jarigandang*, *Pileuleuyan*, *Ayun-ayunan*, *Rujak Gandung*, *Leuleuy Geuning*, *Ayong-ayong Bangkong*, *Yandubibi*, *Hiyah-hiyah*. Tapi untuk masyarakat lainnya, bisa juga berbeda, disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

c. Seni Angklung Buncis

Seni angklung yang terdapat di Kampung Naga memiliki fungsi yang berbeda dengan seni angklung yang terdapat di beberapa daerah di Jawa Barat dan Banten. Angklung di Kampung Naga terdiri dari empat buah angklung, dengan ukuran yang berbeda-beda. Demikian halnya dengan suaranya. *Seni Angklung Buncis*, berfungsi sebagai alat hiburan serta untuk mengiringi *jampana* 'tempat menyimpan hasil pertanian atau kerajinan yang terbuat dari potongan bambu dengan bentuk menyerupai trapesium. Jampana ini dibawa dengan cara digotong, biasanya oleh empat orang laki-laki.

Di bawah *jampana* dipasang bambu yang berfungsi sebagai pikulan', pada peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI. Angklung pun digunakan untuk mengiringi iring-iringan peserta 'gusaran' dalam pelaksanaan khitanan anak-anak masyarakat Naga dan Sanaga. Kesenian angklung di masyarakat Kampung Naga juga berfungsi sebagai tradisi untuk menghormati Dewi Sri/Nyi Pohaci yang memiliki *magis religius*. (Sumarlina, 2025b).

d. Seni Beluk

Seandainya diperhatikan secara saksama, saat ini Seni Beluk ini sudah jarang dijumpai, baik di masyarakat adat maupun masyarakat di masyarakat umum, sehingga lambat laun semakin tergeser dan dikhawatirkan seni tersebut akan punah seiring berjalannya waktu. Sayang memang, jika seni buhun tersebut sampai musnah. Seni beluk dimainkan oleh beberapa orang, lima hingga Sembilan orang, yang dimotori oleh seorang pemimpin yang disebut 'juru ilo' sebagai 'dalang' yang berperan membacakan syair. *Juru Ilo*, membacakan naskah bait demi baik, yang

berbentuk 'wawacan' (cerita yang digubah dalam bentuk puisi dangding, biasa beraksara *Pegon /Arab Sunda* serta bertema syiar Islam, yang diikuti oleh pemain lain secara bergantian/bergiliran dengan cara *ditembangkan* (Sumarlina, 2024). Nada yang digunakan dalam seni beluk biasanya 'nada tinggi', sehingga memerlukan kepandaian dari orang yang melantunkannya. Maka dari itu, seni beluk semakin jarang ditemukan, karena sudah tidak ada penerusnya yang mampu *menembangkannya*.

Tembang yang dibawakan dalam seni beluk, disesuaikan dengan *pupuh* yang ada dalam naskah, seperti *pupuh Asmadarandana*, *Dangdanggula*, *Kinanti*, dan *Sinom*, *Pangkur*, *Durma*, yang diselaraskan dengan kisah yang dibawakannya. Setiap *pupuh* yang ditembangkan memiliki karakter masing-masing. Kini, seiring perkembangan zaman, bukan hanya masyarakat Kampung Naga, namun hampir di berbagai wilayah Jawa Barat, para generasi mudanya kebanyakan sudah tidak mengenal dan tidak bisa menembangkan *pupuh* sebagai warisan budaya *karuhunnya* sendiri.

Seni beluk biasanya digelar pada malam hari, pada saat ada keluarga atau tetangga melahirkan, *parasan* 'mencukur bayi', atau kadangkala saat ada khitanan juga perkawinan, yang bertempat di ruang depan atau *tepas imah* di bawah temaramnya lampu cempor atau lampu teplok (kalau di masyarakat adat), tapi jika dimainkan di masyarakat umum, biasanya menyesuaikan. Zaman dahulu atau di masyarakat adat, biasanya mereka menggunakan kain sarung. Mereka duduk bersila atau berselonjor kaki dengan santainya untuk melepas lelah, setelah seharian bekerja. Pemilik rumah menyuguhkan makanan dan minuman ala kadarnya, sebagai pelepas dahaga.

e. Seni Terbang

Salah satu jenis seni Seni yang dianggap khas dan sangat digemari di Kampung Naga, adalah *Seni Terbang Sejak*. *Seni Terbang* ini, selain berfungsi sebagai hiburan, seni ini pun memiliki fungsi magis religius. Bentuk alat musik terbang sejak hampir sama dengan rebana yang biasa dimainkan dalam qasidahan, namun ukurannya lebih besar. Alat musik tradisional terbang, terbuat dari dua bahan dasar. Bingkainya berfungsi sebagai tabung suara, terbuat dari kayu yang dibuat sedemikian rupa, dengan bentuk pipih dan bundar (Sumarlina, 2024).

Bentuk alat *terbang sejak*, bagian Tengahnya biasanya dibiarkan kosong. Pada salah satu sisi yang dijadikan muka terbang sejak/gembrung ditutup dengan kulit domba. Sekeliling pinggir

terbang dipasang tali melingkar, sehingga menyerupai gelang. Tali tersebut berfungsi sebagai pengikat sisi-sisi kulit domba yang dijadikan muka terbang serta yang dipukul agar mengeluarkan suara. Agar memperoleh suara sesuai yang diinginkan, di sekeliling tali pengikat dipasang “pen”, yang berfungsi sebagai penahan sekaligus pengatur nada suara. Jika hendak dimainkan, bagian permukaan terbang itulah yang ditepuk-tepuk dengan telapak tangan pemain (Sumarlina & Aswina SM, 2021).

Jenis terbang sejak dalam kesenian masyarakat Kampung Naga, sama halnya *dogdog* dalam kesenian reog, yang terdiri dari empat buah. Terbang kesatu dilihat dari ukurannya merupakan terbang terkecil yang disebut *tingting*, terbang kedua disebut *kemprong* ukurannya sedikit lebih besar dari terbang kesatu. Terbang ketiga yang ukurannya lebih besar dari *kemprong*, yaitu *bangpak*. Sedangkan terbang keempat, yang berukuran paling besar, disebut *brungbung*. Setiap jenis terbang memiliki fungsi. *Tinging* berfungsi sebagai komando pagelaran, sedangkan *kemprong* berfungsi sebagai patokan. *Bangpak* sesuai dengan namanya, sebagai variasi suara dan irama, sedangkan *brungbung* berfungsi sebagai pengganti instrument ‘gong’ (Sumarlina, 2024c).

Seni terbang sejak/gembrung dimainkan oleh kaum laki-laki, duduk berjejer berurutan berdasarkan ukuran terbang yang akan dimainkan. Biasanya digelar bersama nyanyian yang disesuaikan dengan irama yang dibawakannya. Lagu yang dibawakan, umumnya bahasa Arab berupa *pupujian* untuk mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Mahaesa, serta salawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW. Hal ini berkaitan dengan masuknya kesenian tersebut, yang berkelindan erat dengan penyebaran Islam di Nusantara, dan penyebaran Islam di Kampung Naga itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa kesenian terbang gembrung hampir sama dengan tagonion yang banyak dijumpai di daerah-daerah pusat penyebaran agama Islam (Sumarlina, 2016).

f. Seni Karinding

Karinding merupakan salah satu alat musik tradisional Sunda, yang unik dan kecil, karena dibuat dari sebilah bambu dengan diameter umumnya 2-3 cm, panjang sekitar 50-60 cm, dengan sempalan yang ada di ujung bambunya kira-kira berukuran 5 cm. Karinding yang dimainkan dengan cara disentil oleh ujung telunjuk sambil ditempel di bibir atau mulut. Alat musik ini termasuk dalam jenis lamelafon atau

idiofon. Alat ini memanfaatkan resonator rongga mulut untuk menghasilkan bunyi dengung.

Karinding termasuk salah satu alat musik buhun. Eksistensi Karinding seiring dengan keberadaan Calintuh, yang dalam manuskrip Siksakandang Karesian, sejenis alat terbuat dari beberapa bilahan bambu kecil, yang akan berbunyi apabila tertiuap angin. Di daerah Kanekes Baduy dan daerah Jawa Barat, Calintuh digunakan sebagai alat untuk menakut-nakuti burung. Itu sebabnya, Calintuh biasanya disimpan di huma atau sawah. Di Baduy, dikenal istilah Rendo dan Kubang. Rendo digunakkan dan diselaraskan dengan seni Tarawangsa, sedangkan Kubang semacam suling yang hanya berlubang dua.

Karinding sama halnya dengan calintuh, memang awalnya berfungsi sebagai alat pengusir rasa bosan para petani pada saat menunggu padi di sawah dari serangga atau burung pemakan padi. Perkembangan selanjutnya, karinding berfungsi sosial, Cara memainkan alat musik Karinding terbilang unik, yaitu ruas tengah diletakkan di bibir, lalu ujung ruas paling kanan ditepuk hingga jarum bergetar. Karinding pula bisa dimainkan sendirian atau secara berkelompok yang terdiri dari 2 sampai 5 orang.

Seiring perkembangan jaman, saat ini karinding telah menjadi bagian dari alat seni yang mandiri dengan kekhasan suaranya. Suara dengung dengan disertai gema yang keluar akibat hentakan jari tangan yang dipukul secara berulang-ulang. Sumber suara karinding berasal dari kekuatan rongga mulut dengan hembusan nafasnya yang minim berakibat pada frekuensi suara yang dihasilkannya pun sangat minimalis. Oleh karena itu, guna memainkan karinding dalam sebuah pertunjukkan sangat memerlukan pengatur suara (sound system). Lebih dari itu, karena sifat nada karinding yang tidak memiliki ritmis tertentu.

Alat musik karinding di era gen Z saat ini, kerap dipadukan dengan alat musik Sunda lainnya. Di antaranya, dari sekian banyak alat musik sunda yang dapat dikolaborasikan dengan karinding, ada dua buah instrumen yang kerap menjadi paduan cukup harmonis apabila dimainkan bersama dengan karinding.

g. Seni Kacapi

Seni Kacapi, alat musiknya terbuat dari kayu dan 12 kawat baja tipis. Alat musik ini biasanya digunakan untuk mengiringi acara berbalas pantun sebagai sarana hiburan yang dilakukan di luar bulan *Kawalu*. Musik ini hanya terdapat satu set alat musik di setiap kampungnya, dan biasanya dimainkan di bale adat,

khususnya di Baduy Dalam, yang dimainkan beramai-ramai oleh muda-mudi. Untuk memainkan alat musik ini biasanya dilengkapi dengan suling enam lubang dan *rendo*, yakni semacam gitar besar yang terdiri dari 2 buah kawat yang berukuran besar dan kecil.

SIMPULAN

1. Menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat mengenai arti pentingnya sebuah kearifan lokal budaya tinggalan karuhun masa lampau, sehingga menggugah keinginan untuk menjaga dan melestarikannya, bahkan ditingkatkan dalam upaya pemajuan kebudayaan.
2. Melalui bekal kesadaran dan pemahaman mengenai kearifan lokal budaya tinggalan karuhun masa lalu, diharapkan bahwa tinggalan budaya karuhun tersebut dapat ditempatkan sebagai sebuah kekayaan budaya, tanpa melibatkan pemikiran negatif atau prasangka yang berlebihan.
3. Dengan mengetahui fungsi tinggalan budaya karuhun secara nyata, maka tugas kita selanjutnya adalah mencari cara untuk menggali, mengkaji, menjaga, melestarikan, dan memanfaatkannya, bahkan memajukannya secara bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsa, Undang Ahmad. 1991. *Identifikasi Bahasa Yang Hidup Pada Masa Pakuan Pajajaran*. Bogor: Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran.
- Darsa, Undang A. 1993. *Naskah-naskah Sunda: Sebuah Pemahaman Berdasarkan Konvensi Keislaman*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- Darsa, Undang A. & Edi S. Ekadjati. 1995. *Fragmen Carita Parahyangan dan Carita Parahyangan (Kropak 406): Pengantar dan Transliterasi*. Seni Penerbitan Naskah Sunda Nomor 1. Jakarta: Yayasan Kebudayaan Nusantara.
- Darsa, Undang Ahmad. 1998. *Sanghyang Hayu. Naskah Jawa di Sunda*. (Tesis). Bandung: Program Pascasarjana Unpad. Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Barat.
- Darsa, Undang Ahmad & Elis Suryani. 2003. *Aksara Sunda Kaganga Dan Sistem*. Tata Tulisnya. Bandung: CV. Walatra.
- Darsa, Undang Ahmad, dkk. 2007. *Aksara Sunda*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Budaya Provinsi Jawa Barat.
- Darsa, Undang A. & Elis Suryani Nani Sumarlina, Rangga. 2020. *Existence of Sundanese Manuscripts as a Form of Intellectual Tradition in the Ciletuh Geopark Area*. Jurnal Ilmiah Peuradeun (Sinta 2) Vol. 8, No. 2, May 2020. ISSN: 2443-2067.
- Ekadjati, Edi Suhardi. 1983. *Naskah Sunda. Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Kerjasama Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation (Laporan Penelitian).
- Ekadjati, Edi S. 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Girimukti Pasaka.
- Ekadjati, Edi Suhardi. (1985). *Jenis-Jenis Naskah Sunda: Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrma dan Seni Pertunjukan Jawa Bali Sunda*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ekadjati, Edi Suhardi. (1999). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ensiklopedi Sunda. (2000). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Harmaen, Dheni. 2016. *Perkembangan Estetik Kria Anyam Bambu Halus (Folkcrafts) Rajapolah Tasikmalaya: Pendekatan Diakronis dalam Budaya*. (Disertasi). Jatinangor: Fakultas Ilmu Budaya FIB Unpad.
- Moriyama, Mikihiro. (2005). *Sundanese Print Culture and Modernity in 19th-century West Java*. Singapore: Singapore University Press an imprint of NUS Publishing.
- Prawirasumantri, Abud, dkk. (2007). *Kamekaran, Adegan, jeung Kandaga Kecap Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Rosidi, Ajip. (1983). *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rosidi, Ajip. (Pemred). (2000). *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Rusyana, Yus, dkk. 1988/1989. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Kehidupan Masyarakat Dewasa Ini* (Tahap III). Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana*. Krama Widya.
- Sumarlina, ESN. (2012). Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi. Bandung: Pascasarjana Unpad. (Disertasi).
- Sumarlina, ESN., 2015. *Kampung Naga Di Tengah Arus Modernisasi*. Jatinangor: Unpad Press.
- Sumarlina, ESN., 2015. *Baduy di Tengah Himpitan Arus Globalisasi*. Jatinangor: Unpad Press.
- Sumarlina, ESN. (2018). Mengungkap Selaksa Makna Kearifan Lokal Budaya Nusantara. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, ESN.. 2018. *Pemuliaan Pangan Berbasis Naskah dan Masyarakat Kampung Naga & Baduy* (Jurnal Manuskrip Nusantara)
- Sumarlina, ESN. 2020. *Pandangan Hidup, Etika Berpolitik, dan Kepemimpinan dalam Naskah Sunda Kuno*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, ESN.. 2020b. "Tata Ruang Kosmologis Masyarakat Adat Kampung Naga Berbasis Naskah Sunda Kuno." *LOKA-BASA* 11(1):22–28.
- Sumarlina, E.S.N., dkk. 2020. *The Role of Sundanese Letters as the One Identity and Language Preserver*. BIPA. EA. DOI.10.4108./eai.9-11-2019-2295037. EUDL.
- Sumarlina, ESN & Aswina SM (2021). Ngaraksa, Ngariksa, Tur Ngamumule Budaya Sunda. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E.S.N., dkk., *Lokal Expertise of the Baduy Indigenous Community as a Literacy Reference in The Millennium Era*. Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan. Vol 10, Nomor 1 179-193. ISSN (2407-4411).DOI:<https://doi.org/10.29408/jh>
- m.v10i1.25131.<https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm>. 2023.
- Sumarlina, ESN. (2024a). *Filologi Sebagai Referensi Literasi Di Era Milenial*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, Elis ESN. (2024b). *Manuskrip Sunda Sebagai Referensi Literasi Budaya*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, Elis ESN.,dkk. The Relevance of the Tatamba Mantra Manuscript and Family Medicinal Plants (TOGA) in the Baduy Indigenous Community. Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan. ISSN Print ISSNPrint (2407-4411), ISSN Online (2502-406X). 10, 2 (2024c): 265-280.
- Sumarlina, ESN, dkk. (2024d). Rhyme in the Sundanese Mantra Manuscript Text: The Connection of Structure, Meaning, and Function in Society. Proceeding of the 4th International Conference of Lokal Wisdom (Incolwis 2022). Atlantis Press. (2024d).
- Sumarlina, ESN & Rangga Saptia Mohamad Permana. (2024e). *Problems with Text Editing and Translation in Sundanese Mantra Manuscripts*. Makalah Konferensi Internasional (ICON Lateral). Universitas Brawidjaya.
- Sumarlina, E.S.N. (2024f). *Perspektif Filologis dan Sosiologis Manuskrip Terhadap Wawacan Panji Wulung*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E.S.N., dkk. (2025). *Serpihan Terpendam Kerajaan Sunda*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E.S.N. (2025). *Eksistensi dan Kausalitas Manuskrip Mantra Di Era Generasi Z*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E.S.N., Permana, R.S.M. & Darsa, U.A., dkk. (2025). *The Integration of the Requirements and Characters of the Pupuh in the Wawacan Panji Wulung*
- Wahya, Permadi, R. Y., & Ampera, T. (2021). Penggunaan Vokatif Nama Diri dalam Carita Nyi Halimah Karya Samsodi. *Metahumaniora*, 11(2), 207–221. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i2.35429>

Widjajakusumah, Husein. (1986). *“Peranan Bahasa dan Sastra Sunda dalam Kebudayaan dan sebagai Penunjang Kebudayaan Nasional”*. (Makalah Seminar Kebudayaan Sunda). Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).

Yani, Ahmad. 2008. *Etnografi Suku Baduy*. Banten: Dewan Pimpinan Daerah Provinsi Banten.

Sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki/Seni>

Sumber: <http://www.artikelsiana.com/2015/09/pengertian-seni-fungsi-macam-macam-seni.html>

LAMPIRAN



Prasasti Kawali

Prasasti Gegerhanjuang

Prasasti Batutulis



Seni Sunda Buhun